

Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu

Dwi Wulandari¹, Gita Mulyasari², dan Reswita³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

E-mail: gita.mulyasari@unib.ac.id

Abstrak

Sejarah Artikel:
Diterima: 13 Maret 2023
Dipublikasi: 30 April 2023

Kata Kunci: jamur tiram;
pendapatan; kelayakan usaha

Ini adalah artikel Akses Terbuka:
<https://ejournal.unmus.ac.id/agri>

Penulis Korespondensi:
Gita Mulyasari

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis besar biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha budidaya jamur tiram di Kota Bengkulu. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis pendapatan, dan efisiensi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam 4 bulan produksi sebesar Rp 12.743.758/MT atau Rp 249.877/MT/m² yang terdiri dari biaya tetap (biaya penyusutan alat dan penyusutan kumbung) dan biaya variabel (pembuatan baglog, pembelian baglog, upah tenaga kerja, plastik kemasan dan biaya kayu bakar), rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 19.264.500/MT atau sebesar Rp 377.735/MT/m². Rata - rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 6.520.742/MT atau sebesar Rp 127.857/MT/m². Budidaya jamur tiram di Kota Bengkulu layak untuk diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,5.

Abstract

Article History:
Accepted: 13th March 2023
Published: 30th April 2023

Keywords: oyster mushroom;
income; feasibility business

This is an Open Access article
<https://ejournal.unmus.ac.id/agri>

Correspondence Author:
Gita Mulyasari

The purpose of this study was to analyze the cost, revenue, income and feasibility of oyster mushroom cultivation in Bengkulu City. The analytical tools used are descriptive analysis, income analysis, and business efficiency. The results showed that the average total costs incurred in 4 months of production amounted to IDR 12,743,758/MT or IDR 249,877/MT/m² which consists of fixed costs (tool depreciation costs and kumbung depreciation) and variable costs (baglog production, baglog purchases, labor wages, plastic packaging and firewood costs), the average revenue obtained is IDR 19,264,500/MT or IDR 377,500/MT/m². The average income earned is IDR 6,520,742/MT or IDR 127,857/MT/m². Oyster mushroom cultivation in Bengkulu City is feasible with an R/C value of 1.5.

PENDAHULUAN

Sektor penting yang menopang perekonomian terdapat pada bidang pertanian. Sebagian besar orang Indonesia bekerja di sektor ini. Perkembangan pertanian tidak hanya terjadi di bidang pangan tetapi juga pada bidang perkebunan dan hortikultura. Empat kelompok yang menjadi tanaman hortikultura yaitu buah-buahan, sayuran, obat-obatan, dan bunga-bungan yang dapat menghasilkan keuntungan lebih tinggi daripada tanaman sekunder di zona yang sama. Salah satu jenis sayuran yang mudah dibudidayakan dan memiliki nilai jual yang menjanjikan dalam bentuk produk segar dan produk olahan yaitu Jamur tiram. Pembudidayaan jamur bisa dijadikan usaha utama atau sampingan sebagai mata pencaharian keluarga. Jamur tiram mudah tumbuh dan tidak memerlukan ruang yang luas, pekarangan rumah atau daerah sekitar rumah yang kosong dapat dijadikan kumbung atau rumah jamur tempat dibudidayakannya jamur. Kondisi alam di Indonesia mendukung pertumbuhan jamur tiram, tersedianya sumberdaya yaitu serbuk gergaji. Bahan ini berasal dari sisa-sisa

penggergajian kayu yang menjadi limbah dan tidak dimanfaatkan. Serbuk gergaji tersebut dapat digunakan sebagai bahan baku bagi media pertumbuhan jamur kayu seperti jamur tiram putih. Jika diolah dengan baik maka budidaya jamur tiram di Indonesia memiliki peluang untuk dikembangkan.

Kota Bengkulu menjadi daerah budidaya jamur tiram tertinggi di Provinsi Bengkulu. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1, pada tahun 2018 Kota Bengkulu menghasilkan 5.977 Kg jamur tiram segar dengan luas panen 878 m^2 . Pada tahun 2019, Kota Bengkulu menghasilkan 8.167 Kg jamur tiram segar dengan luas panen sebesar 771 m^2 dan pada tahun 2020 Kota Bengkulu mampu memproduksi 8.897 Kg jamur tiram segar dengan luas panen sebesar 1.604 m^2 . Pada tahun 2020 daerah Bengkulu secara keseluruhan mengalami penurunan jumlah produksi tapi Kota Bengkulu mengalami peningkatan jumlah produksi dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan jamur tiram mengalami peningkatan. Nilai jual jamur tiram juga cukup tinggi berkisar Rp 20.000 per Kg. Hal ini menjadi pendorong masyarakat menanam jamur tiram. Budidaya jamur tiram di Kota Bengkulu tergolong usaha kecil karena modal usaha yang digunakan tidak terlalu besar.

Tabel 1. Total Produksi dan Luas Panen Jamur Tiram di Provinsi Bengkulu Tahun 2018-2020

Kabupaten/Kota	Tahun 2020		Tahun 2019		Tahun 2018	
	Jumlah Produksi (Kg)	Luas Panen (m^2)	Jumlah Produksi (Kg)	Luas Panen (m^2)	Jumlah Produksi (Kg)	Luas Panen (m^2)
Bengkulu Selatan	-	-	-	-	-	-
Rejang Lebong	-	-	-	-	-	-
Bengkulu Utara	61	36	351	49	-	-
Kaur	30	4	8	3	-	-
Seluma	-	-	2	1	-	-
Mukomuko	-	-	-	-	-	-
Lebong	-	-	-	-	-	-
Kepahiang	791	98	585	14	1603	104
Bengkulu Tengah	579	286	4890	842	920	400
Kota Bengkulu	8897	1180	8167	771	5977	878
Provinsi Bengkulu	10348	1604	14003	1680	8500	1382

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2021

Setiap usaha pastinya memiliki kelemahan atau kendala yang dialami. Usaha jamur tiram juga memiliki kendala yaitu jumlah produksi tidak selalu sama tiap baglognya. Hal ini terjadi karena budidaya jamur sangat rentan dengan cuaca panas dan penyiraman yang kurang tepat. Jamur tiram bila disiram dengan air yang terlalu banyak maka jamur akan membusuk sebaliknya bila jumlah air yang kurang maka akan terjadi kekeringan dan menguning. Setiap jamur yang dibudidayakan pada baglog tidak semua berhasil karena gagal dalam proses inkubasi dan adanya serangan hama dan serangga. Hal ini senada dengan penelitian Norkholes (2020) menjelaskan bahwa kendala yang biasa dialami dalam usaha budidaya jamur tiram adalah sangat rentan dengan perubahan cuaca baik saat cuaca panas ataupun hujan, kegagalan proses inkubasi dan adanya faktor hama yang menyebabkan adanya jamur tiram yang tidak bisa dipanen.

Peningkatan jumlah permintaan jamur tiram ditambah bahan pembuat media tanam jamur yang melimpah di lingkungan masyarakat, mendorong masyarakat untuk melakukan budidaya jamur. Petani jamur tiram usaha jamur tiram sebagai mata pencaharian dan menambah pendapatan, walaupun mengetahui kendala yang akan dihadapi. Oleh karena itu penting untuk mengetahui berapa penerimaan dan pendapatan budidaya jamur tiram serta bagaimana kelayakan usaha jamur tiram ini.

METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menganalisis gambaran situasi atau memberikan gambaran hubungan antar fenomena, menguji hipotesis, membuat implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Suryabrata, 1998). Kota Bengkulu dengan sengaja (purposive) dipilih menjadi tempat penelitian, yang menjadi pertimbangan adalah karena Kota Bengkulu (Gambar 1) memiliki produksi jamur tiram tertinggi di Provinsi Bengkulu dengan jumlah produksi 8.897 Kg (BPS Provinsi Bengkulu, 2020). Penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai dengan Juli tahun 2021. Sampel penelitian merupakan pelaku usaha jamur tiram yang ada di Kota Bengkulu. Penentuan dan pengambilan sampel menggunakan teknik non probability sampling dengan cara sensus yaitu menjadikan semua populasi sebagai sampel atau responden yaitu 8 usaha budidaya jamur tiram.

Tabel 2. Lokasi pembudidaya jamur tiram di Kota Bengkulu

Kelurahan	Jumlah Pembudidaya (Orang)
Kebun Tebeng	1
Rawa Makmur Permai	1
Sumber Jaya	1
Padang Serai	1
Nusa Indah	1
Sukarami	2
Panorama	1
Jumlah	8

Sumber: Data Primer, 2021

Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan yang dihitung dengan menggunakan persamaan (Rahim dan Hastuti (2007):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan usaha budidaya jamur tiram (Rp/MT/m²).

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan usaha budidaya jamur tiram (Rp/MT/m²).

TC (*Total Cost*) = Biaya Total (Rp/MT/m²)

Kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis R/C Ratio dengan rumus di bawah ini:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio = Rasio penerimaan dibagi biaya

TR = Penerimaan total (*total revenue*) (Rp/MT/ m²).

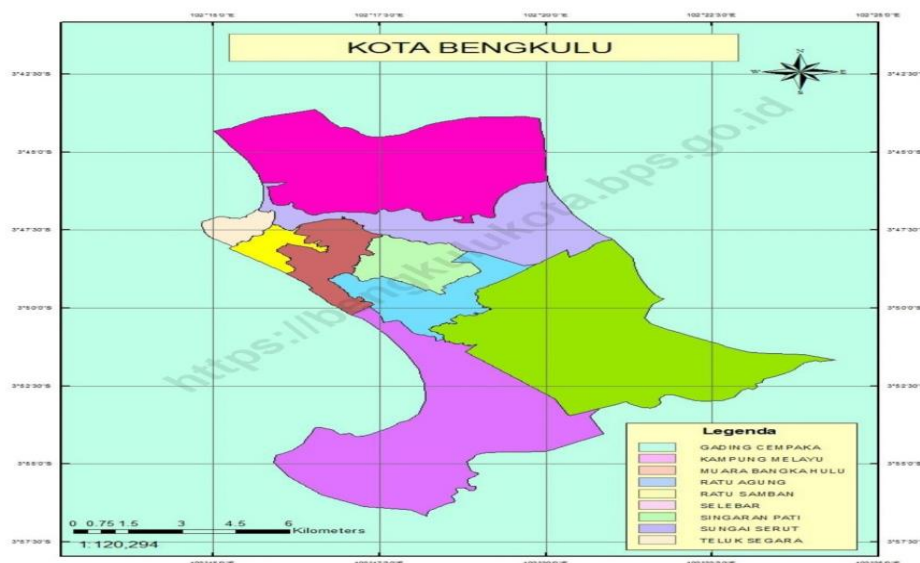
TC = Total biaya produksi (*total cost*) (Rp/MT/ m²)

Kaidah keputusan:

R/C > 1 artinya usaha layak dilakukan

R/C < 1 artinya usahatidak layak dilakukan

R/C = 1 artinya usaha impas



Gambar 1. Wilayah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Proses Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu

Usaha budidaya jamur tiram yaitu proses persiapan kumbung, pembuatan media/baglog, sterilisasi, inokulasi & inkubasi, pemeliharaan dan pemanenan. Berikut gambaran proses usaha budidaya jamur tiram di Kota Bengkulu.

1. Persiapan Kumbung

Hal pertama yang dilakukan dalam memulai usaha adalah menyiapkan Kumbung yaitu sebagai tempat untuk memelihara baglog dan menumbuhkan jamur. Kumbung dapat berupa sebuah bangunan, yang berisikan rak yang terbuat dari bambu. Atap kumbung biasanya terbuat dari daun rembio yang membuat kumbung menjadi sejuk, dindingnya biasanya dibuat dari jaring paranet atau dibuat dari anyaman bambu. Tujuan dari menggunakan semua ini adalah agar kumbung dapat menjaga suhu dan kelembapan pada saat baglog yang sudah ditanami dapat tumbuh dengan baik nantinya. Pembersihan rak bambu yang digunakan jika terdapat sarang laba-laba lalu disemprotkan air perasan daun mengkudu ke rak untuk mencegah serangga datang.

2. Pembuatan Media Tanam/Baglog

Bahan yang digunakan untuk membuat media tanam/baglog berupa serbuk kayu, Bekatul/dedak, kapur dolomit. Semua bahan tersebut dicampur sesuai takaran yang dibutuhkan lalu dicampur menggunakan tangan, setelah tercampur, diamkan bahan-bahan itu semalaman untuk pengomposan. Setelah proses pengomposan selesai, masukan campuran bahan tersebut ke dalam plastik PP ukuran 25 x 17 kemudian press dengan mesin press lalu baglog ditutup menggunakan cincin kayu atau cincin paralon.

3. Sterilisasi

Sterilisasi adalah suatu proses yang memusnahkan semua mikroorganisme patogen dalam log jamur tiram pada suhu di atas 100°C dan bertekanan tinggi. Proses sterilisasi biasanya memakan waktu maksimal 8 jam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha menggunakan drum bekas sebagai media sterilisasi yang dapat menampung baglog sebanyak 60 baglog per drum. Pelaku usaha menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar, dimana 1 m³ kayu bakar dapat mensterilisasi 300 baglog.

4. Inokulasi dan Inkubasi

Kegiatan inokulasi adalah proses pemindahan sejumlah kecil miselia jamur dari kultur induk ke media tanam. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan miselium jamur tiram pada batang kayu yang telah dibuat. Inokulasi dapat dilakukan dengan cara dimasukkan atau ditaburkan ke dalam baglog. Setelah proses penyemaian (inokulasi) selesai, barulah media tanam baglog atau log diletakan dan disusun secara horizontal di rak-rak yang telah disiapkan yang ada dalam kumbung. Butuh 28-30 hari hingga baglog memutih sempurna dan siap untuk dilepas penutupnya.

5. Perawatan

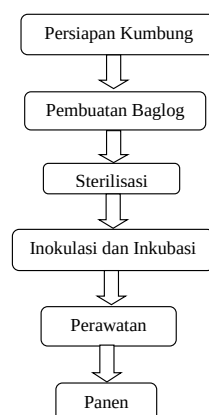
Setelah baglog memutih sempurna dan tutup baglog dibuka, butuh waktu 1 minggu untuk jamur dapat tumbuh sempurna. Penyiraman dilakukan sehari dua kali tergantung cuaca saat itu. Jika kondisi sedang panas maka penyiraman dilakukan 2x sedangkan jika cuaca dingin disiram cukup 1x. Penyiraman dilakukan menggunakan sprayer yang disemprotkan dari sisi samping bakal jamur. Ketika jamur terdapat bercak kuning atau membusuk dan terdapat ulat, jamur tersebut dicabut dan dipisahkan agar tidak menyerang jamur didekatnya.

6. Panen

Panen dilakukan setelah 1 minggu penutup baglog dibuka dan jamur tumbuh dengan sempurna. Jamur dapat dipanen maksimal 6x dalam satu musim tanam, jarak panen 1 ke panen selanjutnya yaitu 1 minggu.

Karakteristik Pelaku Usaha Budidaya Jamur Tiram

Karakteristik pelaku usaha budidaya jamur tiram yang diamati di lapangan dilihat dari beberapa aspek yaitu umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, luas kumbung yang dimiliki, frekuensi musim tanam. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata umur pelaku usaha pembudidayaan jamur tiram di Kota Bengkulu berumur 45 tahun. BPS (2020) yang disitasi oleh Mulyasari, et al. (2021) menyatakan bahwa usia produktif seseorang berada di umur 15-64 tahun karena rata-rata para pembudidaya jamur tiram di Kota Bengkulu berumur 45 tahun maka bisa dikategorikan bahwa mereka pada usia produktif. Produktifnya usia pelaku usaha akan berhubungan terhadap kemampuan bekerja karena semakin tua usia pelaku usaha maka semakin sedikit pekerjaan yang dapat dia lakukan. Usia seseorang akan mempengaruhi tingkat produktivitas kerja. Apabila usia seseorang sudah mencapai usia lanjut, maka tenaga untuk bekerja dan untuk mengelola usaha lainnya akan berkurang (Bhastoni dan Yuliati, 2015).



Gambar 2. Gambaran Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu

Rata-rata pendidikan responden rata-rata adalah SMA (Tabel 3). Jika dilihat semua responden telah melewati standar pendidikan yang ada di Indonesia yaitu 9 tahun karena

pendidikan berperan penting karena semakin tinggi pendidikan formal yang diambil maka akan mempengaruhi cara berpikir pembudidaya dalam mengambil sebuah keputusan untuk kemajuan usaha yang dimiliki. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara meningkatkan tingkat pendidikan. Memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dapat membuat pola pikir lebih kritis dan lebih cepat beradaptasi dengan munculnya teknologi baru. Pendidikan juga akan berkaitan dengan pendapatan individu, peningkatan pendidikan menghasilkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Julianto dan Utari, 2019).

Pengalaman pelaku usaha dalam melakukan usaha budidaya jamur tiram rata-rata adalah 5 tahun (Tabel 3). Lamanya pengalaman usaha yang dimiliki akan memiliki peran penting karena semakin lama memiliki pengalaman usaha maka para pembudidaya sudah tahu apa yang harus dilakukannya jika terjadi sesuatu pada saat budidaya begitu pun sebaliknya. Pengalaman usaha memegang peranan penting dalam proses melakukan usaha. Semakin lama pengalaman kerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian output yang dihasilkan lebih banyak dan pendapatan yang mereka terima juga akan bertambah (Tri Arya Nugraha, 2012).

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki pelaku usaha sebanyak 5 orang. Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal dalam satu rumah tetapi belum bekerja. Jumlah tanggungan khususnya anak biasanya akan menjadi harapan bagi sebuah keluarga untuk dapat menyelamatkan mereka dari keterpurukan hal itu berbasis pada istilah banyak anak banyak rezeki (Purwanto & Taftazani, 2018).

Tabel 3. Karakteristik Pelaku Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu

Uraian Kriteria		Jumlah	Rata-rata	%
Umur (Tahun)	29-41	5	45	62,5
	42-54	1		12,5
	55-68	2		25
Pendidikan	SMA	7	SMA	87,5
	S1	1		12,5
Pengalama Usaha (Tahun)	1-3	4	5	50
	4-6	1		12,5
	7-10	3		37,5
Tanggungan Keluarga (Orang)	3-4	3	5	37,5
	5-6	5		62,5
Frekuensi Budidaya (Kali/Tahun)	3	8	3	100
Luas Kumbung (m^2)	20-60	6	51	75
	61-101	2		25

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Keseluruhan pelaku usaha melakukan budidaya sebanyak tiga kali dalam setahun. Hal ini dikarenakan hari yang diperlukan dari proses persiapan kumbung hingga panen dengan rata-rata waktu 3-4 bulan. Pelaku usaha juga mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai usaha budidaya jamur tiram dari internet, buku-buku yang berkaitan dengan budidaya jamur

tiram yang pernah dibaca serta keikutsertaan dalam penyuluhan tentang budidaya jamur tiram. Luas kumbung yang dimiliki para pelaku usaha rata-rata sebesar 51 m^2 dan ini bisa dikatakan cukup besar untuk sebuah tempat untuk meletakkan baglog yang sudah ditanamkan bibit sebanyak 2.225 baglog. Luas kumbung yang dimiliki dapat mempengaruhi jamur tiram yang didapat karena semakin besar kumbung yang dimiliki maka akan semakin banyak pula baglog yang dapat diletakan di dalam kumbung dan tentunya semakin banyak pula jamur tiram yang dapat dihasilkan dan semakin besar penerimaan yang dimiliki.

Biaya Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Kota Bengkulu

Penggunaan input produksi dalam suatu usaha sangatlah penting sebab dapat mempengaruhi produksi yang akan dihasilkan. Penggunaan input produksi yang dikorbankan dalam usaha budidaya jamur tiram menyebabkan adanya biaya yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap dan variabel.

Tabel 4. Rata-Rata Total Biaya Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu

Item Biaya	Rp/MT/m²	Persentase (%)
Biaya Tetap	16.494	6,6
Biaya Variabel	233.383	93,4
Total	249.877	100

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu kali budidaya jamur tiram selama 4 bulan sebesar Rp 249.877/MT/m² terdiri dari biaya tetap (biaya penyusutan alat dan penyusutan kumbung) dan biaya variabel (pembuatan baglog, pembelian baglog, upah tenaga kerja, plastik kemasan dan biaya kayu bakar). Hal ini berbeda pada penelitian Permana (2019), dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan para pembudidaya di daerah penelitiannya terdiri dari biaya tetap dan biaya variable dengan proporsi biaya terbesar pada biaya variabel (92,82%) setiap musim tanam budidaya jamur tiram.

Produksi dan Penerimaan Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Kota Bengkulu

Penerimaan yaitu hasil yang diterima oleh pelaku usaha. Penerimaan yang diterima dengan cara mengkalikan jumlah produksi yang diperoleh dengan nilai jual. Besar kecilnya penerimaan yang didapat tergantung dengan jumlah produksi yang dihasilkan dan nilai jual yang berlaku.

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu

Uraian	Besaran
Produksi (Rp/MT/m ²)	20
Harga (Rp/Kg)	18.875
Penerimaan (Rp/MT/m ²)	377.500

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dilihat rata-rata penerimaan usaha budidaya jamur tiram di Kota Bengkulu sebesar Rp. 377.500/MT/m². Rata-rata produksi yang dihasilkan selama 4 bulan sebesar 20 Kg/MT/m² dengan rata-rata harga jual Rp. 18.875/Kg. Jamur tiram dapat dipanen maksimal 6x panen atau sampai baglog sudah kering yang menandakan bahwa baglog tidak dapat menghasilkan lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama 4 bulan, per baglog dapat menghasilkan 0,30-0,80 kg jamur selama 4 bulan produksi.

Pendapatan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu

Pendapatan usaha budidaya jamur tiram diperoleh dengan mengurangkan total penerimaan dengan total biaya. Jika nilai total penerimaan lebih besar dari nilai total biaya maka bisa dikatakan bahwa usaha yang dilakukan untung begitupun sebaliknya jika nilai total biaya lebih besar dari nilai total penerimaan maka usaha tersebut dapat dikatakan rugi. Berdasarkan Tabel 6, rata-rata penerimaan dari usaha budidaya jamur tiram yang didapat sebesar Rp. 377.735/MT/m² dan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 249.877/MT/m² maka rata-rata pendapatan yang diperoleh dalam 4 bulan produksi sebesar Rp. 127.623/MT/m².

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu

Uraian	Besaran (Rp/MT/m ²)
Penerimaan	377.500
Total Biaya	249.877
Total Pendapatan	127.623

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu

Suatu usaha dikatakan layak diusahakan jika pelaku usaha mendapatkan keuntungan yang besar dengan biaya yang kecil dari usaha yang dijalankan. Analisis R/C dapat digunakan untuk mengetahui layak dan tidak layak usaha budidaya jamur tiram di Kota Bengkulu.

Tabel 7. Analisa Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Kota Bengkulu

Tabel	Besaran (Rp/MT)	Besaran (Rp/MT/m ²)
Penerimaan (A)	19.264.500	377.500
Total Biaya (B)	12.743.758	249.877
Pendapatan (A-B)	6.520.742	127.623
R/C Ratio (A/B)	1,5	1,5

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai R/C Ratio 1,5. Nilai R/C Ratio >1 yang berarti bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar 1,5rupiah sehingga dapat disimpulkan bahwa secara R/C Ratio (membandingkan penerimaan dan total biaya) maka usaha budidaya jamur tiram di Kota Bengkulu layak diusahakan dan menguntungkan. Hal ini didukung oleh penelitian penelitian Permana (2019) bahwa usaha budidaya jamur tiram layak diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata total pengeluaran yang dikeluarkan dalam 1x budidaya selama 4 bulan sebesar Rp 249.877/MT/m². Rata-rata penerimaan yang diperoleh pelaku usaha budidaya jamur tiram selama satu kali musim tanam (4 bulan produksi) sebesar Rp 377.735/MT/m² dan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 127.857/MT/m².

Usaha budidaya jamur tiram di Kota Bengkulu layak diusahakan karena memperoleh nilai R/C >1 yaitu sebesar 1,5. Kepada pelaku usaha disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha lebih besar lagi karena usaha yang dijalankan layak diusahakan dan memberikan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan/Kota Dan Jenis Tanaman Di Kota Bengkulu 2020*. BPS Provinsi Bengkulu.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2020. *Provinsi Bengkulu dalam Angka 2017*. (Bengkulu: Perum Percetakan Negara RI Cabang Bengkulu)
- Bastion, K., dan Y. Yulianti. 2015. *Peran Wanita Tani di atas Usia Produktif dalam Usahatani Sayuran Organik terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sumberejo Kecamatan Batu*. Habitat. 26(2): 119-129.
- Julianto, D., dan P.A. Utari. 2019. *Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Individu di Sumatera Barat*. Ikraith Ekonomika. 2(2): 122-131.
- Mulyasari, G., P. Prawito, dan R. Yuristia. 2022. *Adaptation to Climate Variability of Rainfed Farmers in Seluma Regency, Bengkulu, Indonesia*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science. 1016.
- Norkholes, A. 2020. *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Jaya*. Jurnal. Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian. UNIKS. Jurnal Green Swarnadwipa. 10(1). 1-21.
- Permana, G. 2019. *Analisis Kelayakan Usahatani Jamur Tiram (Studi Kasus di Rajadesa Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis)*. Jurnal. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Padjajaran. Jurnal Mahasiswa. 6(3). 615-619.
- Purwanto, A., dan B.M. Taftazani. 2018. *Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjadjaran*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial. 1(33).
- Rahim. A.B.D., dan Hastuti. D.R.W., 2007. *Ekonomi Pertanian*, Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryabrata, S. 1998. *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tri Arya Nugraha, N. 2012. *Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Karyawan Pada Industri Bordir di Kota Denpasar*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan. 1 (2).